BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akibat masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh manusia yang berlangsung sampai dengan 14 hari (Noviyanti, 2012). Prevalensi ISPA di Bali masih tergolong tinggi. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2014, ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke Puskesmas (40-60%) dan rumah sakit (15-30%). Menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2017, tentang pola 10 penyakit terbanyak di Unit Pelayanan Teknis (UPT) Kesmas menunjukan bahwa ISPA menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 24.274 atau sebesar 40,98 %. Dari data pola 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum (RSU) di Kabupaten Gianyar Tahun 2016, pneumonia menempati urutan ke-5 dengan jumlah kasus sebanyak 180 kasus.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi saluran pernapasan bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan infeksi saluran pernapasan bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri, virus dan mycoplasma (Noviyanti, 2012). Penyakit-penyakit yang tergolong ISPA bagian atas diantaranya adalah nasofaringitis akut *(salesma)*, faringitis akut (termasuk tonsillitis dan faringitis) dan rhinitis. Sementara, penyakit yang tergolong ISPA bagian bawah adalah *laringitis*, *asma bronchial*, *bronchitis akut* maupun *kronis*, *bronco pneumonia* atau pneumonia (Prastiwi 2015).

Menurut Setiawati (2018), bakteri yang dapat menyebabkan pneumonia adalah *Klebsiella pneumoniae, Acinetobacter baumannii, Escherichia coli,* dan *Serratia marcescens.* Hal yang sama juga dilaporkan oleh Baharutan dkk. (2015), bahwa bakteri *Klebsiella pneumoniae* dan *Escherichia coli* dapat menyebabkan infeksi saluran napas bawah. Selain itu, *Pseudomonas aeruginosa* juga dapat menyebabkan infeksi saluran napas bawah (Mairusnita, 2009).

Identifikasi bakteri penting dilakukan untuk menegakkan diagnosis dan membantu dalam penatalaksanaan terapi pada kasus ISPA akibat bakteri. Salah satu pemeriksaan penunjang infeksi saluran napas bawah adalah pemeriksaan sputum. Sputum merupakan bahan yang dikeluarkan dari paru dan trakea melalui mulut. Kondisi sputum untuk pemeriksaan laboratorium adalah hal yang penting. Sputum yang baik mengandung beberapa partikel atau sedikit kental dan berlendir, kadang-kadang bernanah dan berwarna hijau kekuningan (Budiharjo dan Purjanto, 2016).

Pemberian antibiotik merupakan terapi yang umum dilakukan pada kasus infeksi akibat bakteri. Pilihan penggunaan antibiotik yang tepat hanya dapat dilakukan jika mengetahui bakteri penyebab yang paling memungkinkan dan pola sensitivitas yang berlaku, sehingga pemilihan terapi empirik dapat ditentukan. Dalam pemberian antibiotik harus sesuai dengan kondisi klinis, pola bakteri, dan resistensi antibiotik di rumah sakit tersebut. Penggunaan antibiotik yang tidak teratur dan dosis yang kurang tepat dapat mengakibatkan terjadinya resistensi obat, meningkatkan morbiditas, mortalitas dan biaya pengobatan (Katarnida dkk., 2013).

Resistensi antibiotik merupakan suatu kondisi dimana bakteri patogen dalam tubuh kebal terhadap suatu antibiotik (Jawet *et al.*, 2010). Perkembangan resistensi mikroorganisme terhadap antibiotika telah menjadi masalah di bidang pelayanan kesehatan baik di rumah sakit maupun di masyarakat umum. Baharutan dkk. (2015), melaporkan bahwa bakteri *Klebsiella pneumoniae* dan *Escherichia coli* telah mengalami resistensi pada antibiotika ampisilin sebesar 100%. Dalam penelitian Lubis dkk (2016), dilaporkan bakteri *Klebsiella pneumoniae* telah mengalami resistensi terhadap *Cetriaxone* (66,63%) dan *Pseudomonas aeruginosa* resisten terhadap *Ceftriaxone* dan *Amoxicillin-clavulanate acid* (50%). Sementara, Mayasari dan Siregar (2014) melaporkan bahwa *Acinetobacter baumannii* telah resisten terhadap antibiotik terutama golongan *Penicillin*, *Cephalosporin* dan *Fluoroquinolone.*

Uji sensitivitas antibiotik merupakan uji yang digunakan sebagai acuan oleh dokter untuk menentukan antibiotik yang tepat dalam mengobati penyakit infeksi. Uji sensitivitas adalah penentuan terhadap bakteri penyebab penyakit yang kemungkinan menunjukkan resistensi terhadap suatu antimikroba atau kemampuan suatu antimikroba untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang tumbuh in vitro, sehingga dapat dipilih sebagai antimikroba yang berpotensi untuk pengobatan (Soleha, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang Pola Bakteri dan Sensitivitasnya Terhadap Antibiotik Pada Sputum Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di RSUD Sanjiwani.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian yaitu Bagaimana pola bakteri dan sensitivitasnya terhadap antibiotik pada sputum penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD Sanjiwani?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pola bakteri dan sensitivitasnya terhadap antibiotik pada sputum penderita infeksi saluran pernapasan akut di RSUD Sanjiwani.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik penderita ISPA berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.
b. Mengetahui pola bakteri pada sputum penderita ISPA di RSUD Sanjiwani Gianyar.
c. Mengetahui pola sensitivitas bakteri pada sputum penderita ISPA terhadap antibiotik di RSUD Sanjiwani Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu-ilmu di bidang terkait.
b. Bagi instansi dan petugas kesehatan, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam penatalaksanaan penderita ISPA khususnya dalam pemilihan antibiotik empirik.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan kepustakaan serta dapat dijadikan dasar penelitian lebih lanjut tentang pola bakteri dan sensitivitasnya terhadap antibiotik pada sputum penderita infeksi saluran pernapasan akut.